



Integrasi Budaya Batak Toba melalui Motif Gorga dalam Pembelajaran Simetri Bangun Datar Kelas VI SD

Integration of Toba Batak Culture through Gorga Motifs in Symmetry Learning for Flat Shapes in Grade VI Elementary

**Faolina Margaretta Laia^{1*}, Jesika Olivia Sitompul², Lidwina Dedea Br Ginting³,
Meisy Naina Saragih⁴, Nayla Azkiya⁵, Maya Alemina Ketaren⁶**

Universitas Negeri Medan

Email Koresponden: faolinamargerttal@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 22-05-2026

Revised : 24-05-2026

Accepted : 26-05-2026

Published : 28-05-2026

Abstract

Mathematics learning at the elementary school level is often viewed as something difficult to understand because the material delivery has not been fully connected to real-life situations experienced by students. This situation has the potential to create obstacles for students in mastering mathematical concepts, especially those related to geometry, patterns, place value, similarity, congruence, and basic numeracy. Ethnomathematics emerges as one alternative approach that can be applied to address this issue, namely by relating mathematical concepts to cultural elements that exist in the community. This article aims to examine how the Batak Toba Gorga motifs can be integrated into ethnomathematics-based mathematics learning at the elementary school level. This research was conducted using a literature study method by reviewing ten scientific articles related to the themes of Gorga motifs, Rumah Bolon, local wisdom of North Sumatra, culture-based learning media, ethnopedagogy, and ethnomathematics. The review results show that Gorga motifs contain various mathematical elements, including geometric shapes, curves, symmetry, pattern repetition, plane shapes, as well as the concepts of similarity and congruence. The integration of Gorga motifs into mathematics learning has been proven to help students understand the material more concretely, encourage active participation in learning, foster appreciation for local culture, and make learning more meaningful for students. Thus, Batak Toba Gorga motifs have the potential as relevant, contextual, and culturally-based media and contexts for mathematics learning.

Keywords: *ethnomathematics, Gorga motif, Rumah Bolon*

Abstrak

Pembelajaran matematika di jenjang sekolah dasar kerap dipandang sebagai sesuatu yang sulit dipahami, karena penyampaian materinya belum sepenuhnya dihubungkan dengan situasi nyata yang dialami siswa. Kondisi demikian berpotensi menimbulkan hambatan bagi siswa dalam menguasai konsep-konsep matematika, terutama yang berkaitan dengan geometri, pola, nilai tempat bilangan, kesebangunan, kekongruenan, dan numerasi dasar. Etnomatematika hadir sebagai salah satu alternatif pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengatasi persoalan tersebut, yakni dengan cara mengaitkan konsep-konsep matematika pada elemen-elemen budaya yang hidup di tengah masyarakat. Artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana motif Gorga Batak Toba dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran matematika berbasis etnomatematika di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji sepuluh artikel ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan tema motif Gorga, Rumah Bolon, kearifan lokal Sumatera Utara, media pembelajaran berbasis budaya, etnopedagogi, dan etnomatematika. Hasil telaah menunjukkan bahwa motif Gorga menyimpan berbagai elemen matematis, meliputi bentuk-bentuk geometri, kurva, simetri, pengulangan pola, bangun datar, serta konsep kesebangunan dan kekongruenan. Pengintegrasian motif Gorga ke dalam pembelajaran matematika terbukti mampu membantu



siswa memahami materi secara lebih konkret, mendorong keterlibatan aktif dalam belajar, menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal, serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Dengan demikian, motif Gorga Batak Toba memiliki potensi sebagai media dan konteks pembelajaran matematika yang relevan, kontekstual, dan berbasis budaya.

Kata Kunci: etnomatematika, motif Gorga, Rumah Bolon

PENDAHULUAN

Matematika menempati posisi penting dalam kurikulum sekolah dasar karena berkontribusi besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir yang logis, kritis, sistematis, dan analitis pada diri siswa. Lewat pembelajaran matematika, peserta didik dilatih untuk mengenali pola, melakukan pengukuran, berhitung, membandingkan, serta memecahkan berbagai persoalan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, pembelajaran matematika di sekolah dasar hingga kini masih kerap dianggap sulit, sebab penyajian materinya bersifat abstrak dan jarang dihubungkan dengan konteks kehidupan yang dikenal siswa. Hal ini berdampak pada kecenderungan siswa untuk sekadar menghafalkan rumus tanpa benar-benar memahami makna dari konsep yang sedang dipelajari.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran matematika perlu dirancang dengan pendekatan yang lebih konkret, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman nyata siswa. Etnomatematika menjadi salah satu alternatif pendekatan yang relevan untuk diterapkan. Pendekatan ini berpandangan bahwa pengetahuan matematika tidak semata-mata berasal dari buku pelajaran, melainkan juga tumbuh dalam praktik-praktik budaya yang hidup di masyarakat. Kekayaan budaya lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang membantu siswa memahami konsep matematika melalui benda, simbol, bentuk, pola, serta aktivitas kehidupan yang sudah akrab dalam keseharian mereka. Pembelajaran berbasis etnomatematika dapat menjadikan matematika lebih bermakna karena siswa belajar melalui konteks budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Rusdy Habsyi dkk., 2025)

Salah satu budaya lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran matematika adalah Salah satu kekayaan budaya lokal yang berpotensi untuk dipadukan dalam pembelajaran matematika adalah motif Gorga dari tradisi Batak Toba. Gorga merupakan ragam hias tradisional yang menjadi ciri khas masyarakat Batak Toba dan umumnya dijumpai pada bangunan Rumah Bolon. Motif ini tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga sarat dengan pesan-pesan filosofis, simbolik, dan kultural. Setiap motif Gorga memiliki arti tertentu yang mencerminkan nilai kehidupan masyarakat Batak Toba, seperti perlindungan, kesuburan, kebijaksanaan, dan harapan hidup yang baik (Nainggolan dkk., 2025).

Di samping kekayaan nilainya secara kultural, motif Gorga juga mengandung muatan matematis yang tidak dapat diabaikan. Berbagai bentuk yang hadir dalam ornamen Gorga mencerminkan konsep-konsep geometri seperti segitiga, lingkaran, persegi, persegi panjang, segi lima, simetri, kurva, dan pola berulang. Keberadaan unsur-unsur tersebut membuktikan bahwa budaya Batak Toba sesungguhnya dapat berfungsi sebagai sumber belajar matematika yang konkret dan kontekstual bagi siswa sekolah dasar. Eksplorasi terhadap ornamen Rumah Bolon Batak Toba menunjukkan bahwa motif Gorga memuat berbagai bentuk geometri yang dapat digunakan untuk mengenalkan konsep matematika kepada siswa (Sihombing & Tambunan, 2021).



Rumah Bolon sebagai rumah adat Batak Toba juga memiliki potensi besar dalam pembelajaran matematika. Struktur bangunan, atap, dinding, tangga, dan ornamen pada Rumah Bolon memperlihatkan bentuk-bentuk bangun datar dan bangun ruang yang dapat dikaitkan dengan materi geometri. Dengan menjadikan Rumah Bolon dan motif Gorga sebagai konteks belajar, siswa tidak hanya memahami bentuk matematika secara teoritis, tetapi juga melihat penerapannya dalam warisan budaya lokal (Togatorop dkk., t.t.).

Integrasi budaya dalam pembelajaran matematika juga dapat dilakukan melalui media pembelajaran. Media berbasis motif Gorga, seperti video pembelajaran dan kartu motif Gorga, dapat membantu siswa memahami materi secara visual dan konkret. Media video pembelajaran berbasis motif Gorga dapat digunakan untuk menjelaskan materi kesebangunan dan kekongruenan sehingga siswa lebih mudah memahami hubungan antarbangun melalui tampilan visual budaya (Gultom dkk., 2023).

Selain itu, media kartu motif Gorga juga dapat membantu siswa memahami nilai tempat bilangan karena siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik dan dekat dengan budaya lokal (Chintya dkk., 2026). Pembelajaran matematika berbasis motif Gorga juga relevan dengan kebutuhan pembelajaran berdiferensiasi. Siswa sekolah dasar memiliki gaya belajar, kesiapan, dan kemampuan yang berbeda-beda. Motif Gorga dapat digunakan dalam aktivitas visual, diskusi, maupun kegiatan manipulatif sehingga mampu melayani kebutuhan belajar siswa secara lebih beragam.

Pembelajaran berdiferensiasi berbasis VAK melalui motif Gorga dapat meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat pemahaman numerasi, dan menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal (Purba & Aliyyah, 2026). Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis integrasi motif Gorga Batak Toba dalam pembelajaran matematika berbasis etnomatematika di sekolah dasar. Kajian ini penting dilakukan karena pembelajaran matematika perlu dikembangkan tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga untuk memperkuat identitas budaya dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai pendekatan pengumpulan datanya. Kajian dilakukan dengan menelaah sepuluh artikel ilmiah yang memiliki relevansi dengan topik etnomatematika, motif Gorga Batak Toba, Rumah Bolon, kearifan lokal Sumatera Utara, pengembangan media berbasis budaya, pembelajaran geometri, numerasi, serta pembelajaran matematika di sekolah dasar. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, keterkaitannya dengan pembelajaran matematika, dan relevansinya terhadap upaya integrasi budaya lokal dalam konteks pembelajaran.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian kegiatan membaca, pencatatan, pengelompokan, perbandingan, serta sintesis temuan dari berbagai artikel yang dikaji. Analisis diarahkan pada penelusuran keterkaitan antara motif Gorga, konsep-konsep matematika yang terkandung di dalamnya, dan penerapannya dalam pembelajaran berbasis etnomatematika. Fokus analisis diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu unsur matematika dalam motif Gorga dan Rumah Bolon, potensi motif Gorga sebagai media pembelajaran, serta kontribusi pembelajaran berbasis budaya terhadap pemahaman matematika dan apresiasi budaya siswa. Hasil analisis kemudian



disusun secara deskriptif dan argumentatif untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai pemanfaatan motif Gorga dalam pembelajaran matematika sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telaah literatur mengungkapkan bahwa motif Gorga Batak Toba memiliki kandungan matematis yang cukup kuat, terutama dalam ranah geometri. Ornamen Gorga pada Rumah Bolon memuat beragam bentuk seperti segitiga, lingkaran, segi lima, persegi, persegi panjang, serta komposisi yang mencerminkan keteraturan bentuk secara visual. Kehadiran unsur-unsur geometri tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Batak Toba secara tidak langsung telah mempraktikkan konsep-konsep matematika dalam karya budaya yang mereka ciptakan. Oleh karena itu, motif Gorga dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang membantu siswa memahami geometri melalui objek budaya yang konkret (Sihombing & Tambunan, 2021).

Selain itu, motif Gorga juga menampilkan bentuk-bentuk kurva dan pola lengkung yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengenalan konsep matematika secara visual. Spiral, lengkung ganda, simetri, dan pola berulang yang ada pada Gorga mampu membantu siswa memahami relasi antargaris, hubungan antarbentuk, serta konsep keteraturan pola. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, unsur-unsur tersebut dapat digunakan guru sebagai pijakan untuk mengajak siswa melakukan pengamatan, pengelompokan, penggambaran, dan perbandingan terhadap berbagai bentuk geometri. Dengan cara tersebut, siswa tidak hanya menerima konsep matematika secara abstrak, tetapi juga membangun pemahaman melalui aktivitas pengamatan terhadap budaya lokal (Mailani dkk., 2024). Rumah Bolon sebagai rumah adat masyarakat Batak Toba semakin memperkuat potensi pembelajaran matematika yang berbasis budaya. Berbagai bagian dari Rumah Bolon memperlihatkan hadirnya konsep-konsep bangun datar seperti segitiga, trapesium, persegi panjang, lingkaran, serta bentuk-bentuk yang bersifat simetris. Kenyataan ini menegaskan bahwa arsitektur tradisional sesungguhnya dapat difungsikan sebagai media pembelajaran geometri yang kontekstual dan bermakna. Ketika siswa mempelajari bangun datar melalui Rumah Bolon, mereka dapat melihat bahwa konsep matematika tidak hanya terdapat dalam buku, tetapi juga dalam bangunan adat yang menjadi identitas budaya masyarakat Batak Toba (Togatorop dkk., t.t.).

Selain Rumah Bolon, unsur budaya Batak Toba lainnya seperti permainan tradisional Marsitekka juga memuat konsep geometri bangun datar. Permainan Marsitekka mengandung bentuk persegi, persegi panjang, setengah lingkaran, dan variasi segitiga, sedangkan Rumah Bolon memuat bentuk segitiga sama kaki, trapesium, lingkaran, dan persegi panjang. Temuan ini memperkuat bahwa budaya lokal memiliki banyak potensi sebagai sumber pembelajaran matematika yang bermakna. Dengan mengaitkan materi bangun datar pada permainan dan rumah adat, siswa dapat memahami matematika melalui aktivitas dan objek yang lebih dekat dengan kehidupan mereka (Putri dkk., t.t.).

Integrasi motif Gorga dalam pembelajaran matematika juga dapat dilakukan melalui pengembangan media pembelajaran. Media video berbasis eksplorasi motif Gorga dapat membantu siswa memahami materi kesebangunan dan kekongruenan karena siswa dapat melihat bentuk, ukuran, perbandingan, dan hubungan antarbangun secara visual. Video pembelajaran berbasis budaya tidak hanya memudahkan siswa memahami materi, tetapi juga memberikan suasana baru dalam pembelajaran matematika. Media seperti ini dapat membantu guru menjelaskan konsep yang abstrak menjadi lebih konkret melalui contoh budaya yang menarik (Gultom dkk., 2023).



Media kartu motif Gorga juga dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran matematika, khususnya pada materi nilai tempat bilangan. Penggunaan kartu motif Gorga membuat pembelajaran lebih menarik karena siswa berinteraksi langsung dengan media yang memiliki unsur visual dan budaya. Kartu bermotif Gorga dapat membantu siswa memahami konsep nilai tempat secara konkret melalui pengelompokan, penyusunan, dan penghitungan. Dengan demikian, media berbasis budaya tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman belajar siswa (Chintya dkk., 2026).

Pembelajaran yang berbasis motif Gorga juga memberikan kontribusi dalam penguatan kemampuan numerasi siswa. Kekayaan pola, repetisi bentuk, simetri, dan komposisi geometris yang terkandung dalam motif Gorga dapat dimanfaatkan untuk melatih siswa dalam mengenali pola bilangan, memperkirakan urutan, melakukan perbandingan bentuk, serta memahami hubungan antar objek yang bersifat matematis. Dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis VAK, motif Gorga dapat digunakan untuk aktivitas visual melalui pengamatan gambar, aktivitas auditori melalui diskusi, dan aktivitas kinestetik melalui manipulasi benda konkret. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih inklusif karena siswa diberi kesempatan belajar sesuai dengan kecenderungan belajarnya (Purba & Aliyyah, 2026).

Nilai penting lain dari integrasi motif Gorga adalah penguatan apresiasi budaya. Gorga tidak hanya dapat dipahami sebagai ornamen, tetapi juga sebagai simbol budaya yang memiliki makna dan nilai kehidupan. Motif seperti Gorga Ulu Paung, Dila Paung, Singa-singa, Payudara, dan Boraspati menunjukkan bahwa ornamen pada Rumah Bolon memiliki pesan filosofis bagi masyarakat Batak Toba. Ketika motif-motif tersebut digunakan dalam pembelajaran matematika, siswa tidak hanya belajar bentuk dan pola, tetapi juga mengenal makna budaya yang terkandung di dalamnya (Nainggolan dkk., 2025).

Integrasi kearifan lokal Sumatera Utara dalam pembelajaran bangun datar juga membantu siswa menghubungkan konsep abstrak dengan benda nyata. Artefak budaya seperti Rumah Bolon, ulos, kain tenun, makanan tradisional, dan ornamen daerah mengandung berbagai bentuk bangun datar yang dapat dijadikan contoh konkret dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika berbasis budaya dapat meningkatkan motivasi belajar, memudahkan pemahaman konsep, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah (Indah Jesica Hutapea dkk., 2025).

Secara lebih luas, pendekatan etnopedagogi dan etnomatematika dapat menjadikan pembelajaran matematika lebih humanis dan bermakna. Matematika tidak lagi dipandang sebagai kumpulan rumus yang terpisah dari kehidupan, tetapi sebagai bagian dari aktivitas manusia yang tumbuh dalam budaya. Integrasi budaya Nusantara dalam pembelajaran matematika dapat memperkuat pemahaman konsep, membangun karakter siswa, dan menjaga keberlanjutan budaya lokal. Dengan demikian, motif Gorga Batak Toba dapat dipandang sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang relevan untuk dikembangkan dalam pembelajaran matematika sekolah dasar (Rusdy Habsyi dkk., 2025).

Berdasarkan analisis penulis, integrasi motif Gorga dalam pembelajaran matematika memiliki tiga fungsi utama. Pertama, motif Gorga berfungsi sebagai konteks belajar karena menghubungkan materi matematika dengan budaya lokal. Kedua, motif Gorga berfungsi sebagai media belajar karena bentuk, warna, pola, dan susunannya dapat digunakan untuk menjelaskan



konsep matematika secara konkret. Ketiga, motif Gorga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya karena siswa belajar mengenal dan menghargai warisan budaya Batak Toba melalui pembelajaran matematika. Dengan demikian, pembelajaran berbasis motif Gorga tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan identitas budaya siswa.

Namun, penerapan motif Gorga dalam pembelajaran matematika memerlukan kesiapan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang tepat. Guru perlu memahami unsur matematika yang terdapat dalam motif Gorga agar penggunaannya tidak hanya bersifat dekoratif. Pengembangan bahan ajar, LKPD, kartu pembelajaran, video, dan media digital berbasis motif Gorga perlu dilakukan secara sistematis agar pembelajaran lebih terarah. Apabila diterapkan dengan baik, integrasi motif Gorga dapat menjadi strategi pembelajaran matematika yang kontekstual, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah literatur yang telah dilakukan, motif Gorga Batak Toba memiliki potensi yang besar untuk dipadukan dalam pembelajaran matematika berbasis etnomatematika di sekolah dasar. Ornamen Gorga terbukti menyimpan berbagai muatan matematis, mencakup bangun datar, kurva, simetri, pola berulang, kesebangunan, kekongruenan, dan konsep numerasi. Keberagaman unsur tersebut menjadikan motif Gorga sebagai wahana yang mampu membantu siswa memahami matematika secara lebih konkret dan penuh makna.

Pengintegrasian motif Gorga ke dalam pembelajaran matematika dapat diwujudkan melalui berbagai media, di antaranya video pembelajaran, kartu motif Gorga, LKPD, kegiatan pengamatan Rumah Bolon, serta eksplorasi pola-pola budaya lokal. Penerapan pembelajaran semacam ini berpotensi meningkatkan pemahaman konsep, memperkuat keterlibatan siswa, membangun motivasi belajar, serta menumbuhkan apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal. Selain itu, pembelajaran berbasis motif Gorga juga mendukung pembelajaran berdiferensiasi karena dapat digunakan dalam aktivitas visual, auditori, dan kinestetik.

Dengan demikian, motif Gorga Batak Toba tidak semata berperan sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga sebagai sumber belajar matematika yang relevan dengan kebutuhan siswa di sekolah dasar. Para pendidik didorong untuk mengembangkan desain pembelajaran matematika yang berakar pada kekayaan budaya lokal, sehingga siswa dapat memandang matematika sebagai ilmu yang sesungguhnya dekat dengan kehidupan dan budaya masyarakat mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Chintya, F., Mailani, E., & Rozi, F. (2026). Pengaruh Penggunaan Media Kartu Motif Gorga Terhadap Kemampuan Menghitung Nilai Tempat Bilangan Siswa Kelas Ii Sd Negeri 060910 Medan. 12.
- Gultom, D. I., Pangaribuan, F., Sihombing, D. I., Manik, E., Naibaho, T., & Simanjuntak, R. M. (2023). Pengembangan Media Video Pembelajaran Menggunakan Eksplorasi Motif Lukisan Gorga Suku Batak Toba pada Materi Kekongruenan dan Kesebangunan. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 189–201.
- Indah Jesica Hutapea, Joy Gracia Pakpahan, Chade Chatena Munte, Nadila Dirawan Tanjung, Clarisa Br Simarmata, & Nurhudayah Manjani. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal



- Sumatera Utara Dalam Pembelajaran Bangun Datar Di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJETE)*, 1(2), 117–125.
- Mailani, E., Rarastika, N., Saragih, H. A., Syahnin, W. N., & Tarigan, O. G. (2024). Pendekatan Etnomatematika untuk Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar pada Eksplorasi Jenis-Jenis Kurva dalam Ornamen Tradisional Ukiran Gorga Batak. 02(02).
- Nainggolan, M. C., Siregar, I., & Purnomo, B. (2025). Makna Ornamen Gorga Rumah Bolon Di Desa Siallagan Samosir. *FLORESIENSIS*, 4(1), 14–23.
- Purba, K. S., & Aliyyah, R. R. (2026). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis VAK dalam Meningkatkan Numerasi Siswa Fase B melalui Motif Gorga. 10.
- Putri, R. A., Sidabutar, M., Sinurat, A., Pandiangan, M., Khairunnisa, I., & Perangin-angin, R. A. J. (t.t.). Etnomatematika: Konsep Geometri Bangun Datar Pada Permainan Tradisional Marsitekka Dan Rumah Bolon.
- Rusdyi Habsyi, Suradi, S., & Rosidah, R. (2025). Integrasi Konteks Budaya Nusantara dalam Pembelajaran Matematika: Suatu Kajian Literatur tentang Pendekatan Etnopedagogi dan Etnomatematika. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 15(4), 1695–1707.
- Sihombing, S., & Tambunan, H. (2021). Etnomatematika: Eksplorasi Konsep Geometri Pada Ornamen Rumah Bolon Batak Toba. 6.
- Togatorop, I. A., Malau, V. W., Tobing, A. F. L., Sinaga, M., Tarigan, T. N., Siahaan, B. R. S., & Lumbantoruan, C. T. (t.t.). Eksplorasi Konsep Geometri pada Rumah Bolon Batak Toba dan Permainan Engklek sebagai Media Pembelajaran Matematika Kontekstual.